

**YUNASTITI PURWANINGSIH,
SUTOMO, NURUL ISTIQOMAH**

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
Surakarta
Email: yst_stm@yahoo.com

Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyar, Jawa Tengah

DOI:10.18196/agr.1213

ABSTRACT

The aim of this study were to identify the sources of household income and to analyze factors that influence the accessibility of food of household food rice farmers who are not converted and converted their land. The study was conducted in Karanganyar with sample area was Colomadu District. The analysis technique used was description to identify the sources of household income and two different test mean used to determine whether there are differences in average income from various sources between households who did not convert and those who converted their land function. Logit regression was used to analyze the factors that influence the accessibility of food expenditure. The results on sources of household income

showed that most households of both have the main income from farming and self-employed. The monthly average income of farm households who were not converted their land greater than households who converted their land. Land conversion, age, number of household members and assets have significant effect on household food accessibility, while farm income and household income were not significant.

Keywords: agricultural land conversion, sources of household income, food accessibility.

INTISARI

Tujuan penelitian ini mengidentifikasi sumber pendapatan rumah tangga serta menganalisis faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan dan aksesibilitas pangan rumah tangga petani padi yang tidak beralih fungsi lahan dan yang melakukan alih fungsi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Karanganyar dengan sampel daerah adalah Kecamatan Colomadu. Teknik analisis yang digunakan adalah diskripsi untuk mengidentifikasi sumber pendapatan rumah tangga dan uji beda dua mean untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata pendapatan dari berbagai sumber antara rumah tangga petani yang tidak beralih fungsi dan yang melakukan alih fungsi. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi aksesibilitas pangan dianalisis dengan regresi logit. Hasil penelitian mengenai sumber pendapatan rumah tangga menunjukkan sebagian besar rumah tangga tidak alih fungsi maupun alih fungsi lahan, mempunyai pendapatan utama dari usahatani dan wiraswasta. Rata-rata pendapatan sebulan dari usahatani untuk rumah tangga tidak alih fungsi lahan lebih besar dibanding rumah tangga alih fungsi. Alih fungsi lahan, umur, jumlah anggota rumah tangga dan aset signifikan berpengaruh terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga, sedangkan pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga tidak signifikan.

Kata kunci: alih fungsi, sumber pendapatan rumah tangga, aksesibilitas pangan.

PENDAHULUAN

Peningkatan penduduk dan taraf hidup masyarakat mengakibatkan meningkatnya kebutuhan lahan untuk pemukiman atau kegiatan ekonomi lainnya. Kebutuhan lahan ini kemudian mengambil lahan sawah produktif yang sarana dan prasarannya baik, dan umumnya lokasinya dekat perkotaan. Dampak alih fungsi lahan secara makro adalah ketersediaan pangan yang berkurang dan berakibat pada berkurangnya ketahanan pangan secara nasional. Secara mikro, alih fungsi lahan mengakibatkan petani yang semula mengusahakan tanaman pangan dan dapat memenuhi sendiri ketersediaan pangan (beras) bagi rumah tangganya menjadi tidak memiliki beras dan harus membeli. Dampak lain dari alih fungsi lahan adalah hilangnya mata pencahariannya sebagai petani. Seperti dinyatakan Afandi (2011) bahwa dampak alih fungsi lahan sawah menyebabkan petani kehilangan pendapatan dari berusaha tani. Dari segi produksi, dengan terkonversinya lahan sawah maka akan menghilangkan hasil produksi pertanian sebanyak luas lahan yang terkonversi, Kerugian lain menurut Afandi adalah hilangnya kesempatan kerja pada usaha tani, serta peluang pendapatan dan kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan usaha tani, seperti asaha penyediaan saprotan, alsintan, penggilingan padi, penyewaan traktor.

Irawan (2005) menyatakan adanya alih fungsi lahan, akan menghilangkan pendapatan para petani, baik petani pemilik, penyewa, penggarap maupun buruh tani yang menggantungkan hidupnya dari usaha tani. Apabila alih fungsi lahan, terutama lahan sawah produktif yang banyak menyerap tenaga kerja, maka akan terjadi penurunan kesempatan kerja, dan selanjutnya berdampak pada penurunan pendapatan para petani. Dengan menurunnya pendapatan maka daya beli menurun dan berdampak pada menurunnya aksesibilitas ekonomi rumah tangga petani terhadap pangan. Menurut Santosa, dkk. (2011) alih fungsi lahan sangat sulit dihentikan, bahkan cenderung meningkat dengan luas yang semakin banyak, dan ini sangat berpengaruh pada ketahanan pangan.

Penelitian mengenai alih fungsi lahan dan dampaknya pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga belum banyak dilakukan oleh peneliti. Ginting (2005) meneliti tentang dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani di desa Munte Kabupaten Karo Sumatera Utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa alih fungsi lahan sawah telah menjadikan petani mengganti komoditi yang ditanam dari padi sawah ke komoditi non padi sawah, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan petani.

Secara nasional, petani tanaman pangan menjadi subyek yang penting dalam ketersediaan pangan. Hal ini karena pemerintah mencanangkan kemandirian pangan melalui swasembada pangan. Namun meningkatnya alih fungsi lahan pertanian produktif akan berdampak pada ketersediaan pangan secara wilayah dan secara nasional. Alih fungsi lahan juga kemungkinan berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan petani, atau berkurangnya ketahanan pangan rumah tangga petani. Dengan demikian perlu diteliti tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani antara yang alih fungsi lahan dan yang tidak melakukan alih fungsi.

Petani yang tidak melakukan alih fungsi, maka mereka merupakan aktor penting dalam ketersediaan pangan, sehingga perlu diidentifikasi tingkat ketahanan pangan rumah tangganya dan faktor yang mempengaruhinya. Fakta empiris menunjukkan petani yang menanam beras, membeli beras karena kekurangan beras. Keadaan ini diduga disebabkan sedikitnya produksi yang membawa akibat pada kekurangan ketersediaan pangan secara fisik. Atau bila semua hasil panennya dijual, dengan sedikitnya produksi maka pendapatan dari hasil panen juga sedikit. Implikasi selanjutnya adalah keterbatasan daya beli atau keterbatasan akses pangan secara ekonomi. Selanjutnya bagi petani yang sudah melakukan alih fungsi, kemungkinan berdampak pada menurunnya tingkat ketahanan pangan.

Penelitian ini mengidentifikasi ketahanan pangan rumah tangga petani yang beralih fungsi dan yang tidak alih fungsi. Tingkat ketahanan pangan dilihat dari aspek akses pangan secara ekonomi. Fokus penelitian adalah faktor yang mempengaruhi akses rumah tangga terhadap pangan. Penelitian mengenai akses pangan para rumah tangga petani tanaman pangan urgen untuk dilakukan, mengingat kedudukan strategis petani tanaman pangan dalam ketersediaan pangan secara nasional, namun dihadapkan pada meningkatnya alih fungsi lahan produktif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Karanganyar dengan sampel daerah adalah Kecamatan Colomadu. Kecamatan Colomadu diambil sebagai daerah penelitian dikarenakan banyaknya lahan produktif yang ditanami padi dan letaknya dekat perkotaan yaitu bersebelahan dengan Kota Solo bagian barat. Berkembangnya Kota Solo menyebabkan banyak

lahan produktif di Kecamatan Colomadu beralih fungsi untuk pemukiman dan industri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan unit analisis adalah rumah tangga petani padi yang tidak beralih fungsi lahan dan yang melakukan alih fungsi lahan. Jumlah sampel terdiri 100 rumah tangga yang tidak beralih fungsi dan 100 rumah tangga petani yang beralih fungsi. Teknik analisis yang digunakan adalah diskripsi untuk mengidentifikasi sumber pendapatan rumah tangga dan uji beda dua mean untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata pendapatan dari berbagai sumber antara rumah tangga petani yang tidak beralih fungsi dan yang melakukan alih fungsi lahan. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan dianalisis dengan regresi berganda (persamaan 1). Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi aksesibilitas pangan dianalisis dengan regresi logit (persamaan 2). Regresi berganda dan regresi logit masing-masing dilakukan terhadap 3 persamaan regresi, persamaan seluruh rumah tangga, rumah tangga tidak alih fungsi dan rumah tangga alih fungsi lahan.

$$LPANG_i = a_i + b_i ALIH + c_i LUM + d_i LJANG + e_i DIK + f_i LPUSTAN + g_i LPEND + h_i LASET + v_i \quad (1)$$

KETERANGAN :

LPANG_i : Log pengeluaran pangan rumah tangga ke i dimana i = 1,2,3i = 1 seluruh rumah tangga ; i=2 rumah tangga tidak alih fungsi ; i = 3 rumah tangga alih fungsi
 ALIH : Alih fungsi lahan tidak alih = 1 ; alih = 0
 LUM : Log umur
 LJANG : Log jumlah anggota rumah tangga
 DIK : Tingkat pendidikan SMA ke atas = 1 ; SMP ke bawah = 0
 LPUSTAN : Log pendapatan usahatani
 LPEND : Log pendapatan rumah tangga
 LASET : Log aset
 a : Konstanta
 b,c,...,h : Koefisien regresi
 v : Variabel pengganggu

$$\ln \frac{P_i}{1 - P_i} = AP_i = a_{ai} + b_{bi} ALIH + c_{ci} UM + d_{di}$$

$$JANG + e_{ei} DIK + f_{fi} PUSTAN + g_{gi} PEND + h_{hi} ASET + v_{vi} \quad (2)$$

KETERANGAN :

AP_i : Aksesibilitas pangan rumah tangga ke i dimana i = 1,2,3Akses baik = 1 ; akses tidak baik = 0i = 1 seluruh rumah tangga ; i=2 rumah tangga tidak alih fungsi ; i = 3 rumah tangga alih fungsi
 ALIH : Alih fungsi lahan tidak alih = 1 ; alih = 0
 UM : Umur (tahun)
 JANG : jumlah anggota rumah tangga (orang)
 DIK : Tingkat pendidikan SMA ke atas = 1 ; SMP ke bawah = 0

PUSTAN : Pendapatan usahatani (Rp/musim)
 PEND : Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
 LASET : Aset (Rp)
 aa : Konstanta
 bb,cc,...hh: Koefisien regresi
 vv : Variabel pengganggu

Aksesibilitas pangan (AP) adalah akses rumah tangga terhadap pangan diukur secara katagori, baik dan tidak baik. Indikator yang digunakan adalah proporsi pengeluaran pangan dari pengeluaran total rumah tangga, dengan *cutting point* sebesar 60% dari pengeluaran total rumah tangga. *Cutting point* ini menggunakan sebagian indikator Johnson dan Toole (1991), yang diadopsi oleh Maxwell *et al.*, (2000). Bila proporsi pengeluaran pangan < 60% dari pengeluaran total maka dinyatakan akses rumah tangga terhadap pangan adalah baik, dan sebaliknya bila proporsi pengeluaran pangan e" 60% dari pengeluaran total, dinyatakan akses tidak baik.

HASIL PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Rata-rata umur responden menurut alih fungsi menunjukkan pada rumah tangga tidak alih fungsi adalah 64 tahun dan rumah tangga alih fungsi adalah 66 tahun. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga, baik rumah tangga tidak alih fungsi maupun alih fungsi sebanyak 2 orang. Menurut jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki (90% rumah tangga tidak alih fungsi dan 93% rumah tangga alih fungsi). Menurut alih fungsi lahan, sebagian besar responden yang tidak alih fungsi adalah SD (49%), sebagian besar responden yang alih fungsi adalah SMP (50%).

Sebagian besar lokasi lahan sawah responden yang dialihfungsikan adalah di dekat perumahan (67%). Rata-rata luas lahan yang dialih fungsikan adalah 2.628 m² dengan rata-rata nilai lahan sebesar Rp 689,470 juta. Tingginya nilai lahan ini sejalan dengan cepatnya perkembangan pemukiman dan perindustrian di daerah Kecamatan Colomadu. Kecepatan laju alih fungsi ini ditunjang dengan lokasi kecamatan Colomadu yang dekat dengan daerah Surakarta bagian barat. Semakin berkembangnya Surakarta, akan berdampak pada semakin cepatnya perkembangan kecamatan Colomadu menjadi daerah pemukiman dan perindustrian. Lama responden mengalihfungsikan lahan rata-rata sudah selama 4,4 tahun atau alih fungsi terjadi sekitar tahun 2008-2009.

Distribusi responden menurut aksesibilitas pangan dan alih fungsi lahan menunjukkan sebagian besar

TABEL 1. DISTRIBUSI RESPONDEN MENURUT ALIH FUNGSI LAHAN DAN AKSESIBILITAS PANGAN

Alih Fungsi Lahan	Aksesibilitas Pangan				Total	
	Baik		Tidak		Orang	%
	orang	%	Orang	%		
Tidak	80	57,14	20	33,33	100	50,00
Alih	60	42,86	40	66,67	100	50,00
Jumlah	140	100,00	60	100,00	200	100,00

TABEL 2. RATA-RATA PENDAPATAN DARI BERBAGAI SUMBER MENURUT ALIH FUNGSI LAHAN

Keterangan	Alih Fungsi Lahan				Total	
	Tidak		Alih		Rp/bulan	Orang
	Rp/bulan	Orang	Rp/bulan	Orang		
Usaha tani	1.593.000**	100	1.361.667**	100	1.477.333	200
Buruh Tani	664.219	96	665.464	97	664.845	193
Pegawai Negeri	1.200.000	1	-	-	1.200.000	1
Wiraswata	1.250.000	2	1.400.000	3	1.340.000	5
Montir	-	-	800.000	2	800.000	2
Sopir	650.000	2	-	-	650.000	2
Pekerja Bangunan	650.000	2	400.000	1	566.667	3
Pramuwisma	800.000	1	600.000	2	666.667	3
Serabutan	600.000	3	600.000	4	600.000	7

Keterangan : ** signifikan 5% (t hitung 2,1981 ; probabilitas = 0,0294)

TABEL 3. RATA-RATA PENDAPATAN DARI BERBAGAI SUMBER MENURUT AKSESIBILITAS PANGAN

Keterangan	Aksesibilitas Pangan				Total	
	Baik		Tidak		Rp/bulan	Orang
	Rp/bulan	Orang	Rp/bulan	Orang		
Usaha tani	1.570.476***	140	1.260.000***	60	1.477.333	200
Buruh Tani	691.842***	133	605.500***	60	664.845	193
Pegawai Negeri	1.200.000	1	-	-	1.200.000	1
Wiraswata	1.340.000	5	-	-	1.340.000	5
Montir	800.000	2	-	-	800.000	2
Sopir	650.000	2	-	-	650.000	2
Pekerja Bangunan	566.667	3	-	-	566.667	3
Pramuwisma	666.667	3	-	-	666.667	3
Serabutan	600.000	1	600.000	6	600.000	7

Keterangan : ** signifikan 1% (t hitung usaha tani 3,6250 ; probabilitas 0,0004 dan t hitung buruh tani 3,4681 ; probabilitas 0,0007).

rumah tangga akses pangan baik adalah rumah tangga yang tidak melakukan alih fungsi lahan (57,14%), sedangkan rumah tangga akses pangan tidak baik adalah rumah tangga yang melakukan alih fungsi lahan (66,67%). Selengkapnya distribusi responden menurut alih fungsi lahan dan akses pangan disajikan pada tabel 1.

SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Rata-rata pendapatan dari berbagai sumber

pendapatan menurut alih fungsi lahan disajikan pada tabel 2. Menurut alih fungsi lahan, sebagian besar rumah tangga tidak alih fungsi maupun alih fungsi, mempunyai pendapatan yang bersumber dari usahatani dan wiraswasta. Rata-rata pendapatan sebulan dari usahatani untuk rumah tangga tidak alih fungsi sebesar Rp 1,593 juta dan rumah tangga alih fungsi sebesar Rp 1,362 juta. Secara statistik terdapat perbedaan rata-rata pendapatan antara kedua kelompok rumah tangga tersebut, rumah tangga tidak alih fungsi lebih besar dibanding rumah tangga alih fungsi. Temuan ini menarik, bahwa rumah tangga alih fungsi masih mengusahakan usahatani. Diduga mereka mengalihfungsikan sebagian lahan yang dimiliki, sehingga masih memiliki lahan pertanian yang dapat dibudidayakan. Temuan ini juga mengindikasikan masih terdapatnya lahan sawah garapan di daerah penelitian yang masih dibudidayakan, sehingga masih dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani. Selengkapnya rata-rata pendapatan dari berbagai sumber dan alih fungsi lahan disajikan pada tabel 2.

Rata-rata pendapatan dari berbagai sumber pendapatan menurut aksesibilitas pangan disajikan pada tabel 3. Menurut aksesibilitas pangan, rumah tangga akses pangan baik mempunyai rata-rata pendapatan usahatani sebulan sebesar Rp 1,570 juta, sedangkan rumah tangga akses pangan tidak baik mempunyai rata-rata pendapatan usahatani sebulan sebesar Rp 1,260 juta. Secara statistik menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata tersebut, (signifikan 1%). Rata-rata pendapatan dari buruh tani rumah tangga akses pangan baik dan tidak baik, juga menunjukkan adanya perbedaan (signifikan 1%). Dengan demikian rata-rata pendapatan dari pertanian (usahatani dan buruh tani) rumah tangga akses pangan baik lebih besar dibanding rumah tangga akses pangan tidak baik. Selengkapnya rata-rata pendapatan dari berbagai sumber dan akses pangan disajikan pada tabel 3.

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan rumah tangga dengan akses pangan baik, mempunyai banyak sumber pendapatan selain dari usahatani, yaitu pegawai negeri, wiraswasta, montir, sopir, pekerja bangunan, pramuwisma dan serabutan. Rumah tangga dengan akses pangan tidak baik memiliki sumber pendapatan yang

TABEL 3. RATA-RATA NILAI ASET MENURUT ALIH FUNGSI LAHAN

Keterangan	Alih Fungsi Lahan				Total		T hitung
	Tidak		Alih		Rp	Orang	
	Rp	Orang	Rp	Orang			
Sapi	23.000.000	5	22.714.286	7	22.833.333	12	0,0734
Kambing	10.400.000	5	14.500.000	2	11.571.429	7	0,6959
Ayam	766.667	3	800.000	2	780.000	5	0,0783
Spayer	493.350	100	464.050	100	478.700	200	1,1461
Disel	4.165.000	100	3.843.000	100	4.004.000	200	1,6728*
TV	770.833	96	736.316	95	753.665	191	0,7970
HP	788.462	78	712.500	76	750.974	154	1,3409
Sepeda	863.857	70	828.030	66	846.471	136	0,2162
Sepeda motor	6.610.000	100	6.765.000	100	6.687.500	200	-0,3541
Emas	1.800.000	100	1.724.000	100	1.762.000	200	0,6883
Tabungan	3.692.000	100	223.571.417	100	119.630.000	200	-5,4761***
Uang Tunai	315.800	100	368.100	100	341.950	200	-1,2337
Jumlah Aset	20.728.850		252.415.650				-5,4676***

Keterangan : *** signifikan 1%, * Signifikan 10%

TABEL 4. RATA-RATA NILAI ASET MENURUT ALIH FUNGSI LAHAN

Keterangan	Aksesibilitas Pangan				Total		T hitung
	Baik		Tidak		Rp	Orang	
	Rp	Orang	Rp	Orang			
Sapi	19.666.667	6	26.000.000	6	22.833.333	12	1,8560
Kambing	11.571.429	7	-	-	11.571.429	7	-
Ayam	780.000	5	-	-	780.000	5	-
Spayer	498.929	140	431.500	60	478.700	200	2,5787**
Disel	4.130.000	140	3.710.000	60	4.004.000	200	2,5145**
TV	785.766	137	672.222	54	753.665	191	3,2694***
HP	785.377	106	675.000	48	750.974	154	1,9074*
Sepeda	967.273	88	625.000	48	846.471	136	2,6914***
Sepeda motor	7.132.143	140	5.650.000	60	6.687.500	200	4,5379***
Emas	1.780.000	140	1.720.000	60	1.762.000	200	0,5581
Tabungan	169.477.143	140	3.320.000	60	119.630.000	200	5,2789***
Uang Tunai	363.357	140	292.000	60	341.950	200	3,4771***
Jumlah Aset	186.802.429		19.368.500				5,3153***

Keterangan : *** signifikan 1%, ** Signifikan 5%, * Signifikan 10%

terbatas, yaitu dari usahatani, buruh tani dan serabutan. Ini mengimplikasikan bahwa semakin banyak sumber pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pendapatan dan berdampak pada semakin baik aksesnya terhadap pangan.

Kepemilikan aset rumah tangga menurut alih fungsi lahan disajikan pada tabel 3, menunjukkan rata-rata nilai aset rumah tangga tidak alih fungsi lebih kecil dibanding rumah tangga alih fungsi. Menurut jenis aset yang

dimiliki, rata-rata nilai aset disel dan tabungan menunjukkan perbedaan antara rumah tangga tidak alih fungsi dan alih fungsi. Nilai disel rumah tangga tidak alih fungsi lebih tinggi dibanding rumah tangga alih fungsi. Nilai tabungan rumah tangga tidak alih fungsi lebih sedikit dibanding rumah tangga alih fungsi. Ini menunjukkan bahwa rumah tangga alih fungsi diduga masih menyimpan sebagian hasil penjualan lahannya dalam bentuk tabungan.

Kepemilikan aset rumah tangga menurut aksesibilitas pangan menunjukkan rata-rata nilai aset rumah tangga akses pangan baik adalah Rp 186,802 juta, rumah tangga akses pangan tidak baik adalah Rp 19,368 juta, serta secara statistic terdapat perbedaan antara keduanya (signifikan 1%). Ini berarti rata-rata nilai aset rumah tangga akses pangan baik lebih besar dibanding dengan rumah tangga akses pangan tidak baik. Selengkapnya rata-rata nilai aset menurut alih fungsi lahan disajikan dalam tabel 4. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Rata-rata pengeluaran rumah tangga menurut aksesibilitas pangan disajikan pada tabel 5. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, jumlah pengeluaran dan proporsi pengeluaran pangan antara rumah tangga akses pangan baik dan rumah tangga akses pangan tidak baik (signifikan 1% dan 5%). Rata-rata proporsi pengeluaran pangan rumah tangga akses pangan baik sebesar 0,4726, sedang rumah tangga akses pangan tidak baik sebesar 0,6357.

TABEL 5. RATA-RATA PENGELUARAN RUMAH TANGGA MENURUT ALIH FUNGSI LAHAN

Pengeluaran	Aksesibilitas Pangan		Total Rp/bulan	T hitung
	Baik Rp/bulan	Tidak Rp/bulan		
Pangan	464.071	681.600	529.330	12,878***
Non Pangan	537.519	386.292	492.342	7,8680***
Jumlah	1.001.590	1.068.529	1.021.672	-2,4469**
Proporsi Pengeluaran Pangan	0,4726	0,5215	0,5215	19,8668***

Keterangan : *** signifikan 1%, ** Signifikan 5%

Pengeluaran pangan menurut komoditi pangan dan aksesibilitas pangan disajikan pada tabel 6. Rata-rata pengeluaran beras rumah tangga akses pangan tidak baik lebih kecil dibanding rumah tangga akses pangan baik (signifikan 1%). Selain beras yang merupakan pengeluaran dengan porsi besar, buah-buahan, makanan jadi dan mie instan juga merupakan porsi besar. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

PENENTU PENGELUARAN PANGAN

Hasil analisis regresi berganda terhadap faktor penentu pengeluaran pangan untuk tidak alih fungsi, alih fungsi dan total rumah tangga disajikan pada tabel 7. Hasil analisis regresi pengeluaran pangan terhadap rumah tangga tidak alih fungsi menunjukkan variabel umur signifikan berpengaruh positif dan pendapatan

usaha tani signifikan berpengaruh negatif terhadap pengeluaran pangan, sedangkan jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga dan aset tidak signifikan. Semakin tua umur maka semakin tinggi pengeluaran pangan. Semakin tinggi pendapatan usahatani maka semakin rendah pengeluaran pangan. Selanjutnya hasil analisis regresi pengeluaran pangan terhadap rumah tangga alih fungsi menunjukkan variabel umur dan jumlah anggota rumah tangga signifikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran pangan, sedangkan tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga dan aset tidak signifikan. Semakin tua umur, atau semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka semakin tinggi pengeluaran pangan.

Hasil analisis regresi berganda terhadap faktor penentu pengeluaran pangan untuk total rumah tangga (tabel 7) menunjukkan variabel alih fungsi dan aset signifikan berpengaruh negatif, serta umur, jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan rumah tangga signifikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran pangan, sedangkan tingkat pendidikan dan pendapatan usaha tani tidak signifikan. Rumah tangga yang tidak alih fungsi mempunyai pengeluaran pangan lebih kecil dibanding rumah tangga alih fungsi. Semakin tinggi nilai aset yang dimiliki maka pengeluaran pangan akan semakin rendah. Semakin tua umur, atau semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, atau semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka pengeluaran pangan akan semakin tinggi. Temuan nilai aset berpengaruh negatif sesuai dengan hukum Engel, semakin tinggi kekayaan maka pengeluaran pangan akan berkurang.

PENENTU AKSESIBILITAS PANGAN

Hasil analisis regresi logit terhadap faktor penentu aksesibilitas pangan pada rumah tangga tidak alih fungsi, alih fungsi dan total rumah tangga disajikan pada tabel 8. Hasil analisis regresi logit terhadap rumah tangga tidak alih fungsi menunjukkan variabel umur, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, pendapatan usahatani adalah signifikan berpengaruh terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga tidak alih fungsi (peluang akses pangan baik atau akses pangan tidak baik), sedangkan pendapatan rumah tangga dan aset tidak signifikan. Umur dan jumlah anggota berpengaruh negatif terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga tidak alih fungsi. Semakin tua umur maka semakin kecil peluang rumah tangga tidak alih fungsi untuk memiliki

TABEL 6. RATA-RATA PENGELUARAN PANGAN MENURUT KOMODITI DAN ALIH FUNGSI LAHAN

Keterangan	Aksesibilitas Pangan		Tidak		Total		T hitung
	Baik Rp/minggu	%	Rp/minggu	%	Rp/minggu	%	
Beras	50.343	43,39	77.600	45,54	58.520	44,22	-8,6320***
Umbi-umbian	6.333	5,46	-	-	6.333	4,79	-
Ikan	12.667	10,92	-	-	12.667	9,57	-
Daging	8.370	7,21	12.000	7,04	9.030	6,82	-4,2572***
Telur	7.234	6,23	8.400	4,93	7.589	5,73	-1,6758
Susu	5.778	4,98	-	-	5.778	4,37	-
Sayuran	6.741	5,81	6.100	3,58	6.548	4,95	1,4910
Buah-buahan	20.479	17,65	38.000	22,30	4.912	3,71	-7,0557***
Tahu-Tempe	4.874	4,20	5.000	2,93	27.305	20,63	-0,4585
Minyak Goreng	7.654	6,60	7.800	4,58	7.699	5,82	0,3295
Kelapa butir	2.048	1,76	-	-	2.048	1,55	-
Gula	7.079	6,10	7.200	4,23	7.115	5,38	-0,2916
Teh-Kopi	3.364	2,90	2.571	1,51	3.108	2,35	3,2015***
Bumbu	1.743	1,50	1.300	0,76	1.586	1,20	4,4127***
Mie instan	14.273	12,30	12.000	7,04	13.923	10,52	0,6534
Mie basah	2.636	2,27	3.000	1,76	2.765	2,09	-1,0280
Karak-Krupuk	1.725	1,49	2.000	1,17	1.800	1,36	-1,3125
Makanan Jadi	16.462	12,96	29.000	21,07	21.913	16,56	-1,2495
Roti	3.000	2,59	-	-	3.000	2,27	-
Air galon	9.000	7,76	12.200	7,04	10.000	7,56	-2,3094**
Rokok	6.416	5,53	6.667	3,91	6.497	4,91	-1,0212
Jumlah	116.018		170.400		132.333		12,8783***

Keterangan : *** signifikan 1%, ** Signifikan 5%

TABEL 7. HASIL ANALISIS REGRESI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN PANGAN

Nama Variabel	Notasi	Koefisien Regresi		Total
		Tidak	Alih	
Konstanta	a	4,3795***	5,1538***	5,5296***
Alih fungsi : tidak alih	ALIH			-0,1068***
Umur	LUM	0,5654**	0,5282**	0,4288**
Jumlah anggota rumah tangga	LJANG	0,1075 ^{ts}	0,1244*	0,0792*
Tingkat pendidikan : SMTA ke atas	DIK	0,0407 ^{ts}	0,0399 ^{ts}	0,0149 ^{ts}
Pendapatan usahatani	LPUSTAN	-0,0942*		-0,0390 ^{ts}
Pendapatan rumah tangga	LPEND	0,0782 ^{ts}	1,1631 ^{ts}	0,0915*
Aset	LASET	0,0542 ^{ts}	0,0658 ^{ts}	-0,1112***
Adjusted R-squared		0,0490	0,0453	0,2358
F-statistic		1,8500*	1,9386*	9,6828***

Keterangan : *** signifikan 1%, ** signifikan 5%, * signifikan 10%, ts = tidak signifikan

TABEL 8. HASIL ANALISIS REGRESI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKSESIBILITAS PANGAN

Nama Variabel	Notasi	Koefisien Regresi		
		Tidak	Alih	Total
Konstanta	aa	13,7672**	12,0643**	9,9810*
Alih fungsi : tidak alih	ALIH			3,7318***
Umur	UM	-0,2184***	-0,1950***	-0,2318***
Jumlah anggota rumah tangga	JANG	-1,9180*	1,1869 ^{ts}	-2,0771**
Tingkat pendidikan : SMTA ke atas	DIK	1,4207*	-2,0011**	1,4143*
Pendapatan usahatani	PUSTAN	0,000001*		0,0000009 ^{ts}
Pendapatan rumah tangga	PEND	-0,000001 ^{ts}	0,0000007 ^{ts}	-0,0000006 ^{ts}
Aset	ASET	-0,00000002 ^{ts}	-0,00000001 ^{ts}	0,00000005***
McFadden R-squared		0,2608	0,2363	0,6265
LR statistic		26,1024***	23,6446***	153,0738***

Keterangan : *** signifikan 1%, ** signifikan 5%, * signifikan 10%, ts = tidak signifikan

akses pangan baik. semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin kecil peluang rumah tangga untuk memiliki akses pangan baik. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga tidak alih fungsi. Peluang akses pangan baik pada rumah tangga dengan tingkat pendidikan SMTA ke atas lebih besar dibanding dengan rumah tangga dengan tingkat pendidikan SMTP ke bawah. Pendapatan usahatani berpengaruh positif terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga tidak alih fungsi. Semakin tinggi nilai aset maka semakin besar peluang rumah tangga untuk memiliki akses pangan baik.

Hasil analisis regresi logit terhadap faktor penentu aksesibilitas pangan pada rumah tangga alih fungsi (tabel 8) menunjukkan variabel umur, dan tingkat pendidikan adalah signifikan berpengaruh terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga alih fungsi (peluang akses pangan baik atau akses pangan tidak baik). Umur berpengaruh negatif terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga alih fungsi. Semakin tua umur maka semakin kecil peluang rumah tangga untuk memiliki akses pangan baik. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga alih fungsi. Peluang akses pangan baik pada rumah tangga dengan tingkat pendidikan SMTA ke atas lebih kecil dibanding dengan rumah tangga dengan tingkat pendidikan SMTP ke bawah.

Hasil analisis regresi logit terhadap faktor penentu aksesibilitas pangan untuk total rumah tangga (table 8) menunjukkan variabel alih fungsi, umur, jumlah anggota

rumah tangga dan aset adalah signifikan berpengaruh terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga (peluang akses pangan baik atau akses pangan tidak baik), sedangkan pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga tidak signifikan. Alih fungsi berpengaruh positif terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga, rumah tangga yang tidak melakukan alih fungsi mempunyai peluang lebih besar untuk memiliki akses pangan baik dibanding dengan rumah tangga yang melakukan alih fungsi. Umur dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga. Semakin tua umur maka semakin kecil peluang rumah tangga untuk memiliki akses pangan baik. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin kecil peluang rumah tangga untuk memiliki akses pangan baik. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga. Peluang akses pangan baik pada rumah tangga dengan tingkat pendidikan SMTA ke atas lebih besar dibanding dengan rumah tangga dengan tingkat pendidikan SMTP ke bawah. Aset berpengaruh positif terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga. Semakin tinggi nilai aset maka semakin besar peluang rumah tangga untuk memiliki akses pangan baik.

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga dilihat dari *odds ratio*. Hasil perhitungan *odds ratio* disajikan pada tabel 9.

TABEL 9. *ODDS RATIO* KOEFISIEN REGRESI AKSESIBILITAS PANGAN RUMAH TANGGA

Nama Variabel	Notasi	Koefisien Regresi		
		Tidak	Alih	Total
Konstanta	aa	952866**	173560**	21611*
Alih fungsi : tidak alih	ALIH			41,75***
Umur	UM	0,80***	0,82***	0,79***
Jumlah anggota rumah tangga	JANG	0,15*	3,28 ^{ts}	0,13**
Tingkat pendidikan : SMTA ke atas	DIK	4,14*	0,14**	4,11*
Pendapatan usahatani	PUSTAN	1,0*		1,0 ^{ts}
Pendapatan rumah tangga	PEND	1,0 ^{ts}	1,0 ^{ts}	1,0 ^{ts}
Aset	ASET	1,0 ^{ts}	1,0 ^{ts}	1,0***

Keterangan : *** signifikan 1%, ** signifikan 5%, * signifikan 10%, ts = tidak signifikan

Berdasar tabel 9, pada total rumah tangga, *odds ratio* variabel alih fungsi sebesar 41,75 berarti rumah tangga tidak alih fungsi lahan mempunyai peluang lebih besar 41,75 untuk akses pangan baik dibanding rumah tangga alih fungsi lahan, dengan menganggap variabel lain konstan. Untuk variabel umur pada ketiga kelompok rumah tangga menunjukkan nilai *odds ratio* yang hampir sama sekitar 0,8 berarti peningkatan umur dengan satu persen maka kecenderungan rumah tangga untuk akses pangan baik berkurang sebesar 0,79 kali, dengan menganggap variabel lain konstan. Begitu juga variabel tingkat pendidikan menunjukkan nilai *odds ratio* yang hampir sama sekitar 4,11 berarti rumah tangga tingkat pendidikan SMTA ke atas mempunyai peluang lebih besar 41,11 kali untuk akses pangan baik dibanding rumah tangga tingkat pendidikan SMTP ke bawah, dengan menganggap variabel lain konstan.

Besarnya peluang rumah tangga untuk akses pangan baik dapat dihitung dengan memasukkan data variabel independen yang secara statistik signifikan ke dalam persamaan regresi hasil estimasi. Hasil perhitungan pada rumah tangga tidak alih fungsi lahan dengan umur 64 tahun, jumlah anggota rumah tangga 2 orang, tingkat pendidikan SMTA ke atas dan nilai aset yang dimiliki sebesar Rp 20.728.850, mempunyai peluang untuk akses pangan baik sebesar 5,22%.

KESIMPULAN

Temuan bahwa sumber pendapatan utama rumah tangga tidak alih fungsi maupun alih fungsi berasal dari usahatani, bahwa rumah tangga yang tidak alih fungsi mempunyai peluang lebih besar untuk akses pangan baik,

dan bahwa pendapatan usahatani pada rumah tangga tidak alih fungsi berpengaruh positif terhadap peluang untuk mempunyai akses pangan baik, maka pemerintah hendaknya menghentikan alih fungsi lahan atau mengendalikan alih fungsi lahan. Upaya pengendalian ini tidak saja pada pembuatan aturan saja, namun juga mengawal dan memonitor pelaksanaan peraturan tersebut untuk menjamin tidak terjadinya alih fungsi lahan. Pemberian insentif pada rumah tangga petani yang mengusahakan budidaya tani di lahan produktif perlu juga diupayakan, sehingga mereka tidak mengalihfungsikan lahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad Nur. 2011. "Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Barat". *Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol. VIII No.2 Agustus 2011.
- Ginting, Memberita. 2005. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Sawah Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Munte Kabuoaten Karo)". *Tesis*. USU Repository. 2007. <http://google.com>. Diakses tanggal 7 Desember 2012
- Irawan, Bambang. 2005. "Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 23 No. 1, Juli 2005 : 1 - 18.
- Jonsson, U. and Toole, D. 1991. *Household Food Security and Nutrition: A Conceptual Analysis*. UNICEF mimeo.

Maxwell, D; C. Levin; M.A. Klemeseau; M.Rull; S.Morris and C.Aliadeke. 2000. "Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra,Ghana". IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. *Research Report* No.112. Washington, D.C.

Santosa, I Gusti Ngurah; Gede Menaka Adnyana dan I Ketut Kartha Dinata. 2011. "Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Beras". *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian : Urgensi dan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Bengkulu 7 Juli 2011. ISBN 978-602-19247-0-9.